

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kinerja Keuangan

###### a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja ialah suatu konstruk multidimensional yang kompleks, dengan terdapatnya banyak perbandingan dalam artian bergantung pada siapa saja yang mengevaluasi, bagaimana dievaluasi, serta aspek apa saja yang dievaluasi. Jones (2004) menerangkan kalau perusahaan harus tetap berganti buat meningkatkan daya gunanya. Transformasi tersebut ditunjukkan buat meningkatkan dalam metode menggunakan sumber energi yang ada serta kapabilitas dalam tingkatan keahlian bermanfaat untuk menghasilkan nilai serta tingkatan kinerja.<sup>1</sup>

Amstrong dan Baron dalam Fahmi (2014) menerangkan kalau, kinerja ialah hasil pekerjaan yang memiliki ikatan kokoh dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, serta membagikan kontribusi pada ekonomi. Tidak hanya itu juga, Bastian menerangkan kalau kinerja ialah cerminan mengenai tingkatan pencapaian penerapan suatu program yang mana hendak terwujudnya suatu target, tujuan, misi serta visi organisasi yang hendak tertuang dalam suatu organisasi (*strategic planning*) dalam suatu organisasi.

Kinerja bisa dilihat dari apa yang sudah dilakukan seseorang pegawai dalam kinerjanya. Kinerja pegawai yang bertambah bakal pengaruhi prestasi suatu organisasi tempat pegawai tersebut bekerja, dengan demikian tujuan dari organisasi yang sudah ditetapkan bisa tercapai. Bersumber pada sebagian pendapat di atas bisa disimpulkan kalau, kinerja ialah hasil yang sudah dicapai terhadap sesuatu pekerjaan yang dilakukan cocok dengan tanggung jawabnya sepanjang periode tertentu.<sup>2</sup>

Kinerja keuangan ialah sesuatu proses analisis yang bisa dicoba untuk memandang sepanjang mana sesuatu perusahaan

---

<sup>1</sup>Hendrawan Supratikno, dkk, *Manajemen Kinerja Untuk Menciptakan Keunggulan Bersaing* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006). 12.

<sup>2</sup> Surajiyo, dkk, *Penelitian Sumber Daya Manusia, Pengertian, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta : DEEPUBLISH, 2020), 8.

sudah melaksanakan dengan memakai ketentuan dalam penerapan keuangan secara baik serta benar. Semacam halnya dengan membuat sesuatu laporan keuangan yang sudah penuh standar serta syarat dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) maupun GAAP (General Accepted Principle), serta lain sebagainya.<sup>3</sup>

**b. Kinerja Bank Syariah**

Kinerja keuangan bank syariah ialah bagian dari kinerja bank secara keseluruhan, perihal ini ialah suatu cerminan prestasi yang sudah dicapai dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dana, serta penyaluran dana, teknologi, ataupun sumber daya manusia, akan tetapi tidak melupakan buat senantiasa melindungi pencapaian dari bank syariah dalam perihal melaksanakannya mesti sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.<sup>4</sup>

Pengukuran kinerja ialah salah satu dari komponen yang berarti di dalam sistem pengendalian manajemen buat mengenali tingkatan keberhasilan dari sesuatu perusahaan dalam meraih tujuan yang sudah ditentukan, baik berbentuk tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Evaluasi kinerja bisa diartikan sebagai sesuatu pengukuran atas kontribusi yang bisa diberikan oleh bagian devisi buat tercapainya tujuan dari perusahaan.<sup>5</sup>

Kinerja bank digunakan untuk memperhitungkan suatu pergantian potensial sumber energi ekonomi yang barangkali dapat dikendalikan di masa yang akan datang. Kinerja ini bisa bermanfaat buat memprediksi kapasitas bank dalam menciptakan arus kas dari sumber energi yang sudah terdapat. Serta bukan cuma itu saja, kinerja pula bisa bermanfaat buat perumusan daya guna bank dalam menggunakan sumber energi yang sudah ada. Kinerja yang baik ialah sesuatu langkah yang mesti dicoba untuk tercapainya suatu perusahaan. Sehingga butuh terdapatnya usaha yang mesti

---

<sup>3</sup> Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan Panduan bagi Akademis, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

<sup>4</sup> Yudiana Febrita Putri, dkk, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah”, *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, No. 1, (2015): 28.

<sup>5</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 217.

dicoba untuk menaikkan kinerja tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaf ayat 19:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِمَّا عَمِلُوا ۚ وَلِيُؤْفِقَهُمْ ۖ أَعْمَاءَهُمْ وَهُمْ لَا يُظَلَّمُونَ

Artinya : “ Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan” (Q.S Al-Ahqaf :19).<sup>6</sup>

Dari ayat tersebut menarangkan jika Allah hendak membalas tiap amal perbuatan manusia sesuai dengan apa yang sudah dicoba. Perihal ini berarti kalau seandainya seorang melaksanakan tugasnya dengan baik serta bisa menunjukkan kinerjanya drngan baik pula buat organisasinya, maka dia bakal memperoleh balasan sesuai dengan apa yang sudah dia jalani dan juga bakal memberikan keuntungan sendiri untuk perusahaan ataupun organisasinya.

### c. **Kinerja Penilaian Bank**

Penilaian kesehatan bank bisa diartikan sebagai keahlian suatu bank dalam melaksanakan aktivitas operasional perbankan secara wajar serta bisa penuhi seluruh kewajiban dengan baik, yang bisa dilakukan dengan teknik yang cocok dengan peraturan perbankan yang sudah diresmikan.

Sesuai dengan Undang- Undang No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang mana sudah diganti dengan Undang- Undang No 10 Tahun 1998, Bank harus buat memelihara kesehatannya. Perihal ini berkaitan kalau kesehatan bank ialah gambaran keadaan serta kinerja bank yang mana merupakan target untuk otoritas pengawasan dalam penetapan strategi serta fokus pengawasan terhadap bank. Tidak hanya itu, kesehatan bank pula sudah jadi kepentingan seluruh pihak terkait, baik untuk pemilik, pengelola (manajemen), masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku pembina serta pengawas bank, sekaligus merupakan tangan dari pemerintah. Bank yang sehat hendak pengaruhi sistem

---

<sup>6</sup> Al Qur'an Karim dan Terjemahannya (Semarang: PT Toha Putra, 1996), 825.

perekonomian suatu negeri secara totalitas, sebab bank ialah aspek yang terpenting selaku mengendalikan peredaran dana.<sup>7</sup>

Dengan terus meningkatnya kompleksitas usaha serta profil resiko, bank butuh melaksanakan identifikasi kasus yang bisa jadi akan berlangsung dari sisi operasional bank. Untuk perbankan, hasil akhir evaluasi keadaan bank tersebut bisa digunakan selaku salah satu fasilitas yang bermanfaat buat menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang.

Tingkatan kesehatan bank ialah evaluasi atas bermacam aspek yang sangat mempengaruhi pada keadaan ataupun kinerja suatu bank. Evaluasi terhadap faktor-faktor tersebut bisa dicoba lewat metode kuantitatif serta kualitatif sesudah memikirkan faktor *judgment* dan didasarkan atas material dari faktor-faktor lain semacam keadaan industri perbankan serta perekonomian.<sup>8</sup>

#### **d. Rasio Keuangan dan Bentuk-bentuk Rasio Keuangan Bank**

Rasio keuangan ialah hasil dari perhitungan antara dua ragam data keuangan bank, yang umumnya digunakan buat menarangkan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada biasanya dinyatakan secara numerik, baik dalam presentase ataupun kali. Hasil dari perhitungan rasio ini bisa digunakan buat mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, serta bisa dijadikan tolak ukur buat memperhitungkan tingkatan kesehatan suatu bank sepanjang periode tertentu.<sup>9</sup>

Laporan keuangan melaporkan transaksi bisnis ataupun peristiwa ekonomi yang berlangsung dalam suatu periode tertentu. Transaksi bisnis ataupun peristiwa ekonomi yang bisa berlangsung ini akan dituangkan ke dalam wujud angka-angka. Untuk memperhitungkan keadaan keuangan perusahaan serta kinerja keuangan perusahaan, angka- angka yang terdapat dalam laporan keuangan akan lebih bermakna bila angka-angka tersebut sama-sama dibandingkan.

Contoh perbandingan yang bisa dilakukan antara pos satu dengan pos yang lain dalam satu laporan keungan ialah dengan

---

<sup>7</sup> Fenty Fauziah, Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan Teori dan Kajian Empiris (Samarinda: RV Pustaka Horizon, 2017), 15.

<sup>8</sup> Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 9-10.

<sup>9</sup> Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), 155.

membandingkan antara laba bersih dengan total aset (selaku rasio profitabilitas). Dengan demikian rasio keuangan menampilkan hubungan yang sistematis dalam wujud perbandingan antara perkiraan (pos) dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Supaya hasil perhitungan rasio keuangan bisa diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibanding haruslah menuju pada hubungan ekonomis yang penting.<sup>10</sup>

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan memakai rasio-rasio keuangan, bisa dilakukan dengan memanfaatkan sebagian rasio keuangan antara lain; rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio solvabilitas (rasio *leverage*), rasio aktivitas, rasio profitabilitas ataupun rentabilitas, rasio pertumbuhan, rasio nilai pasar. Yang setelah itu tiap dari hasil rasio yang sudah diukur bisa jadi pengambilan keputusan suatu perusahaan terhadap kinerjanya. Dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut :

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas ialah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini bisa dihitung lewat sumber data tentang modal kerja ialah pos-pos aktiva lancar serta hutang lancar.<sup>11</sup> Rasio likuiditas terdiri atas :

- a) Rasio Lancar (*Current Ratio*), ialah rasio yang digunakan buat mengetahui serta menebak hingga di manakah rasanya kita apabila membagikan kredit berjangka- pendek kepada seseorang nasabah, bisa merasa nyaman maupun tidak. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, ataupun mengukur kemampuan perusahaan untuk penuhi kewajiban lancarnya yang telah jatuh tempo.<sup>12</sup>
- b) Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio and Acid Test Ratio*), ialah rasio yang menampilkan kemampuan aktiva lancar yang sangat likuid maupun untuk menutupi hutang. Semakin besar rasio ini semakin baik.

---

<sup>10</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, 138.

<sup>11</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), 301.

<sup>12</sup> Amin Widjaja Tunggal, *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta), 154.

- c) Rasio Kas (*Cash Ratio*) atas Aktiva Lancar, ialah rasio yang menampilkan porsi jumlah kas dibanding dengan total aktiva lancar.
  - d) Rasio Kas atas Hutang Lancar, ialah porsi kas yang dapat menutupi hutang lancar.
  - e) Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva, ialah rasio yang menunjukkan porsi aktiva lancar atas total aktiva.
  - f) Rasio Lancar dan Total Hutang, ialah rasio yang menunjukkan porsi aktiva lancar atas kewajiban perusahaan.<sup>13</sup>
- 2) Rasio Solvabilitas (*Rasio Leverage*)

Rasio solvabilitas atau yang biasa disebut dengan rasio *leverage* ialah rasio yang digunakan buat mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan penuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel ialah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibanding dengan total asetnya. Rasio ini memfokuskan pada sisi kanan ataupun kewajiban perusahaan.<sup>14</sup> Rasio solvabilitas terdiri atas:

- a) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Total Debt to Equity Ratio*), ialah rasio yang digunakan buat mengukur perbandingan antara hutang-hutang serta ekuitas dalam pendanaan perusahaan serta menampilkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk penuhi kewajibannya.
- b) Rasio Utang terhadap Total Aktiva (*Total Debt to Total Asset Ratio*), ialah rasio yang digunakan buat mengukur perbandingan antara hutang lancar serta hutang jangka panjang serta jumlah segala aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapakah bagian dari segala aktiva yang dibelanjai oleh hutang.
- c) Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*), ialah rasio yang digunakan buat mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal saham. Rasio ini ialah bagian dari tiap rupiah dari modal sendiri yang dijadikan jaminan buat utang jangka panjang.

---

<sup>13</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, 302-303.

<sup>14</sup> Mamduh M. Hanafi, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: BPF, 2004), 40.

- d) Rasio Kelipatan Bunga yang dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*), ialah rasio yang menampilkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar bunga utang jangka panjang.
  - e) *Tangible Assets Debt Coverage*, ialah rasio yang digunakan buat menjamin utang jangka panjang disetiap rupiahnya..<sup>15</sup>
- 3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memakai aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan buat mengukur tingkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas terdiri atas:

- a) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*), ialah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan utang selama satu periode.
  - b) Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*), ialah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan yang mana akan berputar selama satu periode.
  - c) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), ialah rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.
  - d) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*), ialah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
  - e) Perputaran Aktiva (*Assets Turnover*), ialah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan..<sup>16</sup>
- 4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau yang juga disebut rasio rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Yang termasuk dalam bagian rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

- a) *Gross Profit Margin*, ialah rasio yang menunjukkan berapa persen keuntungan yang diperoleh dari

---

<sup>15</sup> Wiratna Sujarweni, *Analisis Laporan Keuangan Teori. Aplikasi dan Hasil Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), 61-62.

<sup>16</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2010), 113-114.

penjualan produk. Dalam keadaan normal *Gross Profit Margin* semestinya positif, perihal ini menunjukkan perusahaan bisa menjual barang diatas harga pokok. Bila bernilai negatif maka perusahaan hadapi kerugian. Rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

- b) *Net Profit Margin*, ialah rasio yang menampilkan tingkatan keuntungan bersih yang diperoleh dari bisnis maupun sejauh mana perusahaan mengelola bisnisnya. Perusahaan yang sehat semestinya memiliki NMP positif. Rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

- c) *Return On Investment*, ialah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dari seluruh investasi yang telah dilakukan. Rumus:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

- d) *Return On Equity*, ialah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah dikeluarkan untuk bisnis. Rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Equity}}$$

- e) *Earning Per Share*, biasanya juga disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.<sup>17</sup> Rumus:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

##### 5) Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan ialah rasio yang mengukur seberapa besar keahlian industri dalam mempertahankan posisinya di dalam industri serta pertumbuhan ekonomi. Rasio pertumbuhan ini dapat dilihat dari beberapa sisi antara lain : *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham.

---

<sup>17</sup> Hartanto, *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 11-12.

## 6) Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar ialah rasio yang digunakan untuk menggambarkan keadaan yang terjadi di pasar. Rasio ini kerap digunakan buat melihat keadaan perolah laba dari suatu perusahaan.<sup>18</sup>

Rasio keuangan yang digunakan oleh bank dengan industri non bank sesungguhnya tidak jauh berbeda. Perbedaannya terletak pada jenis rasio yang digunakan. Perihal ini normal saja sebab komponen neraca serta laba rugi yang dipunyai bank berbeda dengan laporan laba rugi serta neraca yang dipunyai oleh industri non bank. Resiko yang dialami bank lebih besar dari pada industri non bank sehingga sebagian rasio dikhususkan untuk diperhatikan.

Sehingga pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan dikhususkan pada rasio rentabilitas ataupun rasio profitabilitas bank, rasio likuiditas bank serta rasio solvabilitas bank. Rasio rentabilitas ataupun rasio profitabilitas digunakan bank buat mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba serta memberikan cerminan mengenai tingkatan efektivitas manajemen dalam melakukan aktivitas operasionalnya yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Pada rasio likuiditas digunakan buat mengukur kemampuan bank dalam penuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dalam artian, bank bisa membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih dan bisa mencukupi permintaan kredit yang sudah diajukan. Kian besar rasio likuiditas ini, maka akan terus menjadi likuid. Sebaliknya pada rasio solvabilitas bank digunakan buat mengukur kemampuan bank dalam mencari sumber dana buat membiayai kegiatannya. Rasio ini dapat dijadikan alat ukur buat melihat kekayaan bank buat efisiensi untuk pihak manajemen bank tersebut.<sup>19</sup> Berikut ini rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) *Return On Assets (ROA)*

*Return On Assets (ROA)* ialah ukuran profitabilitas yang lebih baik dari pada rasio laba bruto, rasio operasi,

---

<sup>18</sup> Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan Panduan bagi Akademis, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis*, 69-70.

<sup>19</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 221-234.

yang mana perolehan dari penjualan ini bermanfaat buat mengukur efisiensi operasi. Rasio ini menampilkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset sesuai dengan kontrolnya guna untuk meraih penghasilan.<sup>20</sup> Serta rasio ini melihat sejauh mana investasi yang sudah ditanamkan dapat untuk membagikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan. Serta investasi itu sesungguhnya sama dengan aset yang ditanamkan oleh perusahaan.<sup>21</sup>

Semakin besar *Return On Assets* (ROA), berarti semakin efisien pemakaian aktiva perusahaan ataupun dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama dapat dihasilkan laba yang lebih besar, serta semakin tidak efisien pemakaian aktiva perusahaan hingga laba yang dihasilkan akan lebih kecil.<sup>22</sup> *Return On Assets* (ROA) atau biasanya juga disebut dengan *Return On Investment* (ROI ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi ataupun aktiva yang digunakan buat operasi perusahaan dalam menciptakan keuntungan ataupun laba.<sup>23</sup> Rumus untuk mencari *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

## 2) *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

*Loan To Deposit Ratio* (LDR ialah rasio yang digunakan buat mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan buat membandingkan jumlah dana masyarakat serta modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan To Deposit Ratio* (LDR) menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.<sup>24</sup> LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Rumus:

---

<sup>20</sup> Hassel Nogi. S Tangkilisan, *Memahami Kinerja Keuangan Perusahaan Aplikasi dan Analisis Balance Sheet* (Yogyakarta: Balairung & Co, 2003), 251.

<sup>21</sup> Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab* (Bandung: Alfabeta, 2012), 82.

<sup>22</sup> I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek* (Jakarta: Erlangga, 2011), 22.

<sup>23</sup> Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty, 2012), 89.

<sup>24</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 225-236.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

### 3) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* ialah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam sediakan dana buat keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang disebabkan dalam operasional bank. Bisa juga diartikan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* ialah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang wajib dipunyai oleh bank. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8 dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan Risiko Pasar dan Risiko Operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan. CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ini, mengacu pada ketentuan atau standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement (BIS)*. Rumus:<sup>25</sup>

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

## 2. *Corporate Social Responsibility*

### a. *Pengertian Corporate Social Responsibility*

Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* ialah mekanisme untuk organisasi buat melaksanakan sesuatu secara sukarela mengintegrasikan kepedulian terhadap lingkungan serta sosial ke dalam operasinya serta interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004). Gray et al (1987) semacam yang dilansir oleh Belal (2001) mendefinisikan CSR sebagai proses komunikasi sosial serta lingkungan dari suatu organisasi ekonomi terhadap kelompok tertentu di masyarakat yang menyertakan tanggung jawab organisasi (paling utama perusahaan), diluar tanggung jawab keuangan terhadap pemilik modal, khususnya untuk pemegang saham.<sup>26</sup>

Menurut Philip Kotler, CSR diartikan sebagai *discretionary* yang dalam artian luas berarti suatu yang butuh

<sup>25</sup> Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, 161-165.

<sup>26</sup> Rahmawati, *Teori Akuntansi Keuangan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 182.

dilaksanakan apabila tidak dilaksanakan akan merugikan diri sendiri. Tetapi, dalam perihal tersebut tidaklah sesuatu peraturan yang mewajibkan. Menurut *World Business Council for Sustainable Development*, CSR bukan cuman sekedar *discretionary*, akan tetapi suatu komitmen yang merupakan kebutuhan untuk tiap perusahaan yang baik selaku perbaikan mutu hidup. Secara filosofis, bila perusahaan berupaya buat bermanfaat untuk umat manusia hingga dalam jangka tertentu wajib tetap eksis.<sup>27</sup>

**b. Pengungkapan Sosial Perusahaan**

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering disebut *corporate social responsibility* ialah suatu proses pengkomunikasian akibat sosial serta lingkungan dari aktivitas ekonomi organisasi terhadap kelompok khususnya bagi yang berkepentingan serta masyarakat secara keseluruhan (Sembiring, 2005). Pratiwi dan Djahhuri (2004) mengartikan pengungkapan sosial perusahaan sebagai suatu penyampaian informasi kepada *stakeholders* mengenai segala aktivitas perusahaan berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

BAPEPAM belum mengharuskan perusahaan buat menyampaikan informasi sosial terutama informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan, perihal ini berdampak di dalam perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya. *Corporate social responsibility* sangat bergantung dari komitmen serta norma etika pada suatu perusahaan buat turut ikut serta dalam memikirkan lingkungan yang terdapat di sekitar perusahaan.<sup>28</sup>

**c. Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Islam**

Tanggung jawab sosial dalam Islam tidaklah suatu yang asing lagi, sebab perihal ini telah terdapat serta telah dipraktekkan semenjak 14 abad yang lalu. Dalam Al- Qur'an ulasan mengenai tanggung jawab sosial selalu disebutkan. Al-Qur'an senantiasa mengaitkan antara kejayaan bisnis serta perkembangan ekonomi sangat dipengaruhi oleh moral para pengusaha dalam melaksanakan bisnisnya..

Dari sebagian realita yang sudah disebutkan, menunjukkan kalau konsep tanggung jawab sosial serta konsep keadilan sudah lama wujud dalam Islam. Rasulullah

---

<sup>27</sup> Nurdizal M. Rachman, dkk, *Panduan Lengkap Perencanaan CSR* (Jakarta: Swadaya, 2011), 15.

<sup>28</sup> Rahmawati, *Teori Akuntansi Keuangan*, 183.

SAW melakukan tanggung jawab sosial serta menghasilkan keadilan dalam masyarakat bersumber pada petunjuk Al-Qur'an. Sehingga seluruh amalan Rasulullah SAW dalam aplikasi konsep serta tanggung jawab sosial serta keadilan masyarakat jadi sumber referensi untuk generasi sesudah wafatnya Rasulullah SAW.

Prinsip- prinsip tanggung jawab sosial yang sudah digariskan dalam Al- Qur'an serta As-Sunnah harus dijadikan pedoman untuk kehidupan kalangan muslimin dalam bermacam aktivitas tercantum dalam aktivitas ekonomi. Seluruh kegiatan ekonomi baik bisnis ataupun Lembaga Keuangan Syariah (LKS) tidaklah sesuatu yang bisa dipisahkan dari konsep Al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>29</sup>

Dalam bidang kesejahteraan sosial Islam mendorong buat beramal kepada siapapun yang memerlukan serta mempunyai keterbatasan kemampuan dalam bekerja lewat shadaqoh dan pinjaman kesejahteraan (qard hasan). Dan Allah berfirman dalam surat At-Taghabun ayat 17:

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ط وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ لَا

Artinya : “Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Dia melipatgandakan (balasan) utukmu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun” (Q.S At-Taghabun :17).

Tidak hanya itu pula, Islam pula memikirkan kelestarian lingkungan sebagai salah satu tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, kewajiban CSR Islam ialah tanggung jawab orang yang datang bersama- sama dalam satu perusahaan buat memberikan dampak positif untuk lingkungan dalam rangka memberdayakan masyarakat yang lemah serta buat melestarikan lingkungan sekitar. Hal ini dapat dijelaskan dalam surat Al Baqarah ayat 205:

وَإِذْ اتَّوَى سَعْيٍ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ط وَاللَّهُ  
لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya : “Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta

<sup>29</sup> Muhammad Yasir Yusuf, *Islamic Corporate Social Responsibility (I - CSR) Pada Lembaga Keuangan Syariah* (Depok: Kencana, 2017), 10-11.

merusak tanaman-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan” (Q.S Al Baqarah :205).<sup>30</sup>

Dalam meluruskan niat terhadap CSR Islam, ada 3 aspek penting yang wajib dievaluasi kembali supaya selaras dengan hati serta benak masyarakat serta organisasi. Pertama, kalau pekerjaan ialah wujud ibadah oleh sebab itu ialah wujud dedikasi kepada Allah. Kedua, meluruskan niat kalau pekerjaan kita wajib bawa rahmat serta kebaikan dunia kita, komunitas kita, serta berguna buat diri kita sendiri. Ketiga, niat itu wajib pula ditunjukkan pada hal- hal yang benar, halal, serta etis.<sup>31</sup>

#### d. Prinsip-prinsip *Corporate Social Responsibility*

Crowther David (2008) menguraikan prinsip-prinsip *corporate social responsibility* terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) *Sustainability*, 2) *Accountability*, dan 3) *Transparency*.

*Sustainability*, berkaitan dengan gimana metode perusahaan dalam melaksanakan sesuatu kegiatan (*action*) dengan senantiasa memperhitungkan keberlanjutan sumber daya di masa depan. Keberlanjutan pula memberikan arahan gimana suatu perusahaan memakai sumber daya saat ini dengan senantiasa mencermati serta memperhitungkan kemampuan generasi di masa depan.

*Accountability*, ialah upaya suatu perusahaan terbuka serta bertanggung jawab atas seluruh kegiatan yang sudah dilaksanakan. Akuntabilitas ini diperlukan apabila kegiatan suatu perusahaan pengaruhi serta bisa dipengaruhi lingkungan eksternal. Akuntabilitas bisa dijadikan sebagai media untuk perusahaan buat membangun *image* serta *network* terhadap para pemangku kepentingan..

*Transparency*, ialah prinsip yang sangat berarti untuk pihak eksternal. Yang mana transparansi ini berfungsi buat kurangi asimetri data, kesalahpahaman, khususnya informasi

---

<sup>30</sup> Indra Kharisma, Imron Mawardi, “Implementasi Islamic Corporate Social Responsibility (CSR) Pada PT Bumi Lingga Pertiwi Di Kabupaten Gresik”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, no. 1, (2014): 42-43.

<sup>31</sup> Mohammad Reevany Bustami, dkk, *CSR Islam: Tujuh Prinsip Transformasi Organisasi Untuk Kemajuan Bisnis dan Masyarakat* (Malang: UMM, 2021), 13-14.

serta pertanggungjawaban yang bisa berakibat dari lingkungan.<sup>32</sup>

e. **Manfaat *Corporate Social Responsibility***

Rusdianto (2013:13) menarangkan kalau kegiatan CSR memiliki guna strategi untuk perusahaan sebagai bagian dari manajemen resiko dalam pengamanan sosial. Dengan demikian, dengan diadakannya CSR di dalam perusahaan, diharapkan perusahaan tidak sekedar mencari keuntungan dalam jangka pendek namun perusahaan bisa berkontribusi aktif dalam tingkatan kesejahteraan serta mutu hidup masyarakat serta lingkungan dalam jangka waktu panjang. Adapun manfaat CSR yang dapat memberikan pengaruh positif bagi perusahaan, bagi masyarakat, dan bagi pemerintah adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi Perusahaan
  - a) Membangun dan menjaga reputasi (*Goodwill*)
  - b) Meningkatkan citra perusahaan
  - c) Dapat mengurangi resiko bisnis perusahaan
  - d) Melebarnya cakupan bisnis perusahaan
  - e) Mempermudah pengelolaan manajemen resiko.
- 2) Bagi Masyarakat
  - a) Dapat meningkatkan berbagai sektor seperti dalam pengadaan pendidikan yang layak dan berkualitas bagi masyarakat
  - b) Meningkatkan sektor ketenaga kerjaan seperti dalam meningkatkan pelatihan atau *training* yang berguna untuk memajukan kualitas tenaga kerja masyarakat luas.
- 3) Bagi Pemerintah

Dengan terdapatnya kerja sama dari pemerintah dengan perusahaan maupun organisasi yang mempraktikkan CSR, masalah-masalah yang terdapat di berbagai wilayah seperti pada permasalahan pendidikan, minimnya akses kesehatan, pembangunan sarana umum buat kepentingan banyak orang, seluruh masalah-masalah tersebut akan terbantu dengan terdapatnya penerapan CSR di dekat masyarakat.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Nor Hadi, *Corporate Social Responsibility* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 59-60.

<sup>33</sup> Muhammad Imam Syairozi, *Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Manufaktur dan Perbankan* (Yogyakarta: Tidar Media, 2019), 15.

**f. *Islamic Social Reporting (ISR)***

Sejauh ini pengungkapan ataupun pelaporan CSR yang dicoba oleh perusahaan tercantum pula perbankan serta lembaga- lembaga keuangan syariah kebanyakan mengacu pada *Global Reporting Initiative Index*. Bila memandang prinsip ataupun pedoman GRI yang masih bersifat konvensional, hingga kurang pas apabila digunakan sebagai tolak ukur pengungkapan CSR pada perbankan syariah. Oleh sebab itu, sebagian peneliti berupaya meningkatkan kerangka pedoman pengungkapan CSR pada entitas syariah yang dinamakan dengan *Islamic Social Reporting (ISR)*.

*Islamic Social Reporting (ISR)* ialah peluasan dari kerangka pelaporan konvensional yang tidak cuma berisikan aspek material, moral, maupun sosial saja, tetapi pula mencermati wujud produk dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan. Produk ataupun jasa tersebut haruslah penuhi kaidah Islami, ialah bebas dari riba, spekulatif, samar- samar, dan transaksi haram yang lain. Salah satu komponen yang terdapat dalam ISR serta tidak ada pada kerangka pelaporan konvensional ialah terdapatnya zakat, shodaqoh, wakaf, serta wujud amaliah yang lain yang digolongkan bersumber pada tiap-tiap metode perolehan dan penyalurannya.<sup>34</sup>

**g. *Pengukuran Corporate Social Responsibility***

Komponen Indeks ISR yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Othman et al (2009), yang mana Indeks ISR dalam penelitian ini berisi 6 tema pengungkapan, ialah Tema Pendanaan serta Investasi, Tema Produk serta Jasa, Tema Karyawan, Tema Masyarakat, Tema Lingkungan Hidup, serta Tema Tata Kelola Perusahaan. Dari tiap tema ada sub- tema pengungkapan yang secara keseluruhan berjumlah 53 item.

Pendekatan dalam menghitung CSR pada dasarnya menggunakan metode *content analysis* dengan diberi nilai 1 bila diungkapkan serta akan diberi nilai 0 bila tidak diungkapkan. Serta berikutnya, skor dari tiap item dijumlahkan guna mendapatkan keseluruhan skor untuk tiap perusahaan. Lalu diambil keputusan melalui perbandingan antara jumlah item yang diungkap terhadap skor maksimum

---

<sup>34</sup> Haris Fifta Putra, “Analisis Pelaksanaan dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Berdasarkan Indeks *Islamic Social Reporting (ISR)*”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, no. 1, (2014): 5-6.

53 item. Dengan rumus perhitungan sebagai berikut:<sup>35</sup> (Otman et al, 2009)

$$\text{Indeks ISR} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diungkapkan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

### 3. Nilai Perusahaan

#### a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan ialah sesuatu harga yang wajib dibayar oleh investor apabila perusahaan tersebut dijual. Sedangkan menurut Rinnaya et al. (2016), nilai perusahaan ialah keadaan tertentu yang sudah dicapai oleh suatu perusahaan selaku gambaran dari keyakinan masyarakat terhadap perusahaan sesudah melalui proses aktivitas yang sudah dicoba sepanjang beberapa tahun, ialah diawali dari perusahaan tersebut berdiri hingga dengan dikala ini.<sup>36</sup>

Nilai perusahaan ialah anggapan investor kepada tingkatan keberhasilan sesuatu perusahaan yang selalu dikaitkai dengan harga saham. Apabila harga saham yang besar akan membuat nilai suatu perusahaan tersebut pula turut besar, serta semakin meningkatnya keyakinan pasar yang tidak cuma mempengaruhi terhadap kinerja perusahaannya saja, akan tetapi kesejahteraan para pemilik pula bakal bertambah.<sup>37</sup>

Menurut Suad Husnan (2007), nilai perusahaan ialah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut hendak dijual. Untuk perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang di perjualbelikan di Bursa Efek Indonesia ialah penanda nilai perusahaan.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Sri Rahayu, “Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index*”, *Jurnal Mutiara Akuntansi*, no. 1, (2019): 44.

<sup>36</sup> Hery, *Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan* (Jakarta: Gramedia, 2017), 5.

<sup>37</sup> Fatimah, dkk, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)”, *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, no. 15, (2019): 56.

<sup>38</sup> Tedi Rustendi, Farid Jimmi, “Pengaruh Hutang Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur”, *Jurnal Akuntansi*, no. 1 (2008): 415.

## b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Dalam menentukan nilai perusahaan ada sebagian aspek yang bisa pengaruhi. Kharisma Nandasari (2009) ada pula faktor-faktor yang bisa pengaruhi nilai perusahaan yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, kebijakan dividen, *corporate social responsibility*, *good corporate governance*.<sup>39</sup>

### 1) Ukuran Perusahaan

Menurut Nunnally & Bernstein pengukuran bisa diartikan sebagai sesuatu proses dalam pemberian angka terhadap atribut dengan memakai aturan- aturan yang terstandar ataupun yang sudah disepakati untuk mempresentasikan atribut yang sudah diukur. Menurut Mardapi pengukuran ialah aktivitas penentu angka terhadap sesuatu obyek secara sistematis. Sedangkan perusahaan ialah sesuatu organisasi yang didirikan oleh seorang maupun sekelompok orang ataupun badan lain yang kegiatannya melaksanakan penciptaan serta distribusi bermanfaat buat penuhi kebutuhan ekonomi manusia.

Dari definisi tersebut, ukuran perusahaan bisa didefinisikan sebagai rata- rata hasil penjualan pada periode berjalan hingga beberapa tahun yang hendak tiba. Hasil penjualan ini telah dikurangi dengan besaran anggaran yang dikeluarkan masing- masing bulannya dalam periode tahun yang sudah berjalan maupun beberapa tahun yang hendak tiba. Apabila jumlah penjualan lebih besar dari anggaran yang dikeluarkan hingga pemasukan akan terus menjadi besar. Kebalikannya, apabila jumlah penjualan lebih kecil dari anggaran yang dikeluarkan hingga perusahaan akan hadapi kerugian.<sup>40</sup>

### 2) *Leverage*

Menurut Hendra (2009:200) rasio *leverage* ialah mengukur sejauh mana perusahaan bisa mendanai usahanya dengan metode membandingkan antara dana yang dipunyai sendiri serta sudah disetorkan dengan

---

<sup>39</sup> Elis Nur Laily, Yahya, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, no. 7 (2019): 2.

<sup>40</sup> Ade Nahdiatul Hasanah, Maya Sari Putri, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit”, *Jurnal Akuntansi*, no. 1 (2018): 13.

jumlah pinjaman dari para kreditur. Perihal yang pertama dicoba merupakan para kreditur menganalisis berapa jumlah dana sendiri yang dimiliki perusahaan, yang sudah disetorkan sebagai *margin of safety*, ialah batas aman atas mungkin sesuatu yang kurang baik bisa terjadi. Yang kedua, dengan dana pinjaman dari kreditur, pemilik perusahaan mempunyai keuntungan, ialah masih mempunyai hak buat mengatur perusahaan dengan jumlah investasi terbatas. Ketiga, bila perusahaan mempunyai keuntungan dari selisih keuntungan operasional dengan bunga, hingga pemilik perusahaan akan mendapatkan keuntungan tersebut.<sup>41</sup>

### 3) Profitabilitas

Profitabilitas ialah kemampuan suatu perusahaan buat memperoleh laba ataupun keuntungan dalam suatu periode tertentu (Ernawati dan Widyawati, 2015). Ukuran profitabilitas bisa dibagi jadi sebagian indikator antara lain ialah laba operasi, laba bersih, tingkatan pengembalian investasi ataupun aset, serta tingkatan pengembalian ekuitas pemilik.

Profitabilitas ialah salah satu dasar evaluasi keadaan suatu perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu alat analisis untuk dapat menilainya. Alat analisis yang diartikan merupakan rasio- rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen bersumber pada hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan serta investasi Profitabilitas mempunyai makna berarti dalam usaha mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang panjang, sebab profitabilitas menampilkan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik pada waktu yang akan tiba.<sup>42</sup>

### 4) Kebijakan Dividen

Ikatan Akuntan Indonesia (2004) dalam PSAK No. 23, merumuskan dividen sebagai distribusi laba kepada

---

<sup>41</sup> Andri Prasetyo, “Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011”, *Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*, (2013): 4-5.

<sup>42</sup> Hery, *Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*, 7.

pemegang saham sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu. Teori kebijakan dividen yaitu :

a) *Theory Bird-in-the hand*

Menurut Gordan dan Lintner dikutip dalam Jusriani (2013), melaporkan kalau nilai perusahaan akan dimaksimumkan oleh rasio pembayaran dividen yang tinggi, sebab investor berpikiran kalau akibat dividen tidak sebesar peningkatan anggaran modal, sehingga investor lebih menyukai keuntungan dalam wujud dividen dari pada keuntungan yang diharapkan dari peningkatan nilai modal.

b) *Tax Preference Theory*

*Tax Preference Theory* ialah suatu teori yang menerangkan jika sebab terdapatnya pajak terhadap keuntungan dividen serta *capital gains* hingga para investor lebih menyukai *capital gains* karena bisa menunda pembayaran pajak.

c) *Clientele Effect*

Menurut Weston dan Brigham (2005), *Clientele effect* ialah kecenderungan perusahaan buat menarik tipe investor yang menyenangi kebijakan dividennya. Argumen Miller dan Modigliani menerangkan kalau suatu perusahaan menetapkan kebijakan pembagian dividen khusus, yang mana akan menarik kumpulan peminat yang terdiri dari para investor yang menyenangi kebijakan dividen khusus tersebut.<sup>43</sup>

5) *Corporate Social Responsibility*

*Corporate Social Responsibility* ialah wujud tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya untuk kepedulian sosial ataupun tanggung jawab lingkungan dengan tidak mengabaikan keahlian dari perusahaan tersebut.

*Corporate social responsibility* ialah suatu komitmen berkelanjutan dari dunia usaha untuk berperan etis serta membagikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat maupun masyarakat luas.

---

<sup>43</sup> Ika Sasti Ferina, Rina Tjandrakirana, “Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013)”, *Jurnal Akuntanika*, no. 1 , (2015): 54-55.

Tanggung jawab sosial serta lingkungan ialah materi yang baru diatur dalam syarat Undang-Undang Perseroan Terbatas ini. Yang melatar belakangi syarat ini merupakan sebagai wujud pertanggungjawaban sosial perseroan terhadap lingkungan serta kondisi warga di dekat perusahaan. Syarat ini bertujuan untuk senantiasa menghasilkan jalinan perseroan yang serasi, proporsional, serta cocok dengan lingkungan, nilai, norma, serta budaya masyarakat setempat.

6) *Good Corporate Governance*

GCG ialah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, ketentuan, serta intuisi yang pengaruhi pengarah, pengelolaan, dan pengontrolan suatu perusahaan korporasi. Tata kelola perusahaan pula mencakup jalinan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan ialah pemegang saham, manajemen serta dewan direksi. Pemangku kepentingan lain yang terdapat dalam perusahaan ialah karyawan, pemasok, pelanggan, bank serta kreditor lain, regulator, lingkungan, dan masyarakat luas. Salah satu topik utama dalam tata kelola perusahaan ialah menyangkut permasalahan akuntabilitas serta tanggung jawab mandat, khususnya implementasi pedoman dan mekanisme buat membenarkan sikap yang baik serta melindungi kepentingan pemegang saham.<sup>44</sup>

Tata kelola perusahaan ialah salah satu elemen pokok dalam setiap pengembangan perusahaan karena memainkan peran untuk merancang dan menyebarluaskan prinsip keadilan, akuntabilitas, dan transparansi.<sup>45</sup>

c. **Pengukuran Nilai Perusahaan**

Pengukuran nilai perusahaan sudah hadapi banyak pertumbuhan, dari yang sifatnya konvensional hingga yang lebih modern serta pastinya mempunyai keahlian yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Sehingga, seluruh pihak yang bersangkutan terhadap suatu perusahaan dapat melaksanakan penilaian terhadap nilai perusahaan dengan memakai

---

<sup>44</sup> Budi Untung, *CSR dalam Dunia Bisnis* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), 2-5.

<sup>45</sup> Muhammad, *Manajemen Keuangan Syariah Analisis Fiqih dan Keuangan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016), 77.

bermacam macam pendekatan yang cocok dengan kebutuhan masing- masing.<sup>46</sup> Penelitian ini menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Alasan menggunakan metode tersebut adalah bahwa menurut Utama (1997) metode ini dinilai sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai penilaian kinerja perusahaan dimana fokus pada penilaian kinerja yaitu pada penciptaan nilai (*value creation*)

Metode yang dapat digunakan buat mengukur nilai perusahaan ialah metode *Economic Value Added* (EVA). *Economic Value Added* (EVA) awal kali dibesarkan oleh Stewart & Stern seseorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993. Di Indonesia metode tersebut diketahui dengan metode NITAMI (Nilai Tambah Ekonomi). EVA ialah laba bersih perusahaan ataupun divisi sehabis dikurangi biaya modal yang digunakan. EVA yang menampilkan positif bahwa manajemen perusahaan sukses tingkatkan nilai perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan mengoptimalkan nilai perusahaan, kebalikannya EVA yang negatif menampilkan bahwa nilai perusahaan menurun sebab tingkatan pengembalian lebih rendah dari biaya modal.<sup>47</sup> EVA ialah salah satu metode pengukuran kinerja operasional perusahaan yang memadukan perhitungan perusahaan buat menciptakan laba tanpa mengabaikan kepentingan pemilik modal.<sup>48</sup> Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$EVA = \text{Nopat} - \text{CoC (Capital of Charges)}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} \text{Nopat} &= \text{Net Operating Profit After Taxes} \\ \text{Capital of Charges} &= \text{Invested} \times \text{Cost Of Capital.}^{49} \end{aligned}$$

a) Menghitung Nopat

$$\text{NOPAT} = (\text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Beban Bonus \& Bagi Hasil}) - \text{Pajak}$$

---

<sup>46</sup> Fenty Fauziah, *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan Teori dan Kajian Empiris*, 2.

<sup>47</sup> Lemiyana, *Analisis Laporan Keuangan Berbasis Komputer* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015), 69.

<sup>48</sup> Farah Margaretha, *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarna, 2005), 2.

<sup>49</sup> Rachma Zannati dan Dwi Urip Wardoyo, “Tinjauan Komparasi Kinerja Keuangan Bank Syariah Melalui Pendekatan *Economic Value Added* (EVA)”, *Jurnal Riset dan Bisnis*, no. 1, (2016): 54.

b) Menghitung *Cost of Capital*

Ada beberapa tahapan rumus untuk memperoleh hasil *Cost of Capital*, sebagai berikut:

(1) Menghitung biaya hutang (*Cost of Debt*)

$Kd = \frac{\text{Biaya Bagi Hasil}}{\text{Hutang}}$ , kemudian berubah menjadi

$$Kd^* = Kd (1 - \text{Tax})$$

(2) Biaya ekuitas (*Cost of Equity*)

$$Ke = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(3) Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

Biaya-biaya modal rata-rata yang dihitung dengan rumus:

$$Wd = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

$$We = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Asset}}$$

Maka dapat dirumuskan perhitungan WACC adalah sebagai berikut:

$$\text{WACC} = (Kd^* \cdot Wd) + (We \cdot Ke)$$

(4) Menghitung *Invested Capital* (IC)

$$\text{IC} = \text{Total Aktiva} - \text{Non Interest Bearing Liabilities}$$

(5) Menghitung *Cost of Capital*

$$\text{CoC} = \text{WACC} \cdot \text{IC}$$

## B. Penelitian Terdahulu

1. Brenda Yulinda Suyitno dengan judul “Pengaruh NPL dan LDR Melalui Profitabilitas Sebagai Variabel Investing Terhadap Nilai Perusahaan”, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2017.

Penelitian ini menjelaskan bahwa yang *pertama*, NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas serta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. *Kedua*, LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas serta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. *Ketiga*, profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. *Keempat*, NPL berpengaruh terhadap profitabilitas dan

profitabilitas dapat menjadi variabel *intervening* pengaruh NPL. *Kelima*, LDR berpengaruh terhadap nilai perusahaan ke arah yang negatif, sedangkan secara tidak langsung LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan arah positif. Obyek penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2014.<sup>50</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah menggunakan variabel terikat yang sama yaitu nilai perusahaan. Selain itu juga terdapat persamaan dalam menggunakan indikator pada variabel LDR. Akan tetapi, terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni penelitian ini menggunakan obyek perusahaan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2014. Sedangkan pada penelitian penulis menggunakan obyek Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

2. Desy Retma Sawitri, Ahmad Juanda, Ahmad Waluya dengan judul “Analisis Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perbankan Syariah Indonesia Berdasarkan *Islamic Social Reporting Index*”, *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, Prodi Akuntansi FEB Universitas Muhammadiyah Malang, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2017.

Penelitian ini menggunakan alat ukur Indeks ISR untuk mengidentifikasi pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil skorsing *Islamic Social Reporting* (ISR) perbankan syariah Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan Indeks ISR pada 11 bank Syariah dikatakan baik, yaitu sebesar 77% secara keseluruhan, walau masih belum mencapai angka sempurna 100%, dikarenakan masih ada item-item Indeks ISR yang belum diungkapkan secara penuh.<sup>51</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan variabel bebas yang sama yaitu pada variabel *corporate social responsibility* dan juga menggunakan alat ukur yang sama yakni menggunakan Indeks *Islamic Social Reporting* (ISR). Akan tetapi terdapat perbedaan penelitian ini dan

---

<sup>50</sup> Brenda Yulinda Suyitno, “Pengaruh NPL dan LDR Melalui Profitabilitas Sebagai Variabel Investing Terhadap Nilai Perusahaan”, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, no. 2, (2017): 18.

<sup>51</sup> Desy Retma Sawitri, dkk, “Analisis Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perbankan Syariah Indonesia Berdasarkan *Islamic Social Reporting Index*”, *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, no. 1, (2017): 990.

penelitian penulis dalam hal obyek yang digunakan yaitu pada penelitian ini menggunakan obyek perbankan syariah yang ada di Indonesia, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan obyek pada bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu juga, pada penelitian penulis menambahkan variabel bebas yaitu pada variabel kinerja keuangan.

3. Sri Harningsih, Henri Agustin, Mia Angelina Setiawan dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR dan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Moderasi”, *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, Universitas Negri Padang, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019 .

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan CSR dan kebijakan deviden sebagai variabel moderasi. Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: yang *pertama*, kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. *Kedua*, pengungkapan *corporate social responsibility* tidak mampu memperkuat pengaruh kinerja terhadap nilai perusahaan. *Ketiga*, kebijakan deviden tidak mampu memperkuat pengaruh kinerja terhadap nilai perusahaan.<sup>52</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah menggunakan variabel bebas yang sama yaitu kinerja keuangan dan variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada *corporate social responsibility*. Perbedaannya terletak pada, penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu kebijakan deviden. Dan juga terdapat perbedaan pada obyek yang di teliti, pada penelitian ini menggunakan obyek Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017, adapun pada penelitian penulis menggunakan obyek penelitian Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

4. Susilawati dengan Judul “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Perbankan”, *Jurnal Studi Ekonomi dan Keuangan*, Universitas Mataram, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2019.

---

<sup>52</sup> Sri Harningsih, dkk, “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR dan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Moderasi”, *Jurnal Ranah Research*, no. 2, (2019): 206-207.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Penelitian dilakukan pada 32 perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa yang *pertama*, *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang *kedua* pengungkapan *good corporate governance* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.<sup>53</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan variabel bebas yaitu pada variabel *corporate social responsibility*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, penelitian ini mengukur Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Perbankan, sedangkan penelitian penulis mengukur Pengaruh Kinerja Keuangan dan *corporate social responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2017-2019. Selain itu terdapat perbedaan yang lain yaitu, di penelitian penulis menambahkan variabel bebas kinerja keuangan sedangkan pada penelitian ini menambahkan variabel bebas *good corporate governance*.

5. Kinanti Chandra Sari dan Devi Farah Azizah dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Sektor Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Universitas Brawijaya, Volume 73 Nomor 1 Tahun 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA, ROE dan EPS pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang *pertama*, CSR berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang *kedua*, CSR berpengaruh signifikan terhadap ROE, yang *ketiga*, CSR berpengaruh signifikan terhadap EPS.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Susilawati, “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Perbankan”, *Jurnal Studi Ekonomi dan Keuangan*, no.1, (2019): 43.

<sup>54</sup> Kinanti Chandra Sari, Devi Farah Azizah, “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Sektor

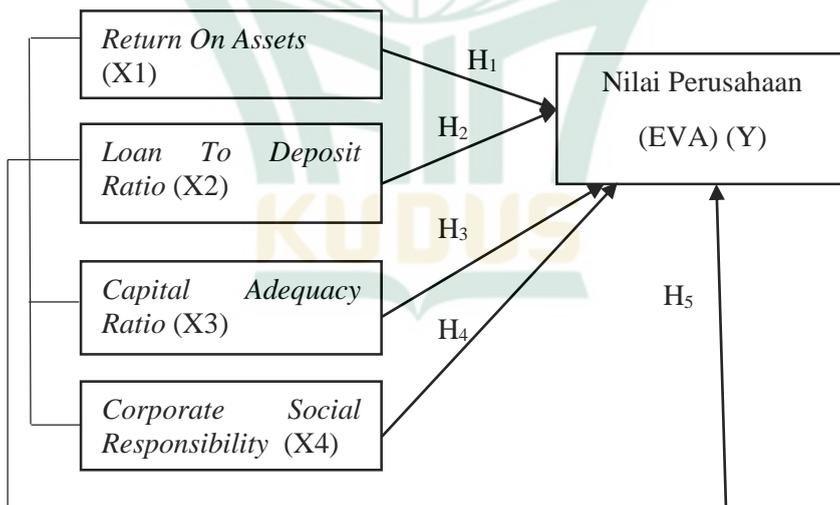
Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah menggunakan variabel bebas yang sama yaitu pada *corporate social responsibility*. Perbedaannya terletak pada, penelitian ini menggunakan variabel kinerja keuangan sebagai variabel terikat sedangkan pada penelitian penulis digunakan sebagai variabel bebas. Dan juga terdapat perbedaan pada obyek yang di teliti, pada penelitian ini menggunakan obyek perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018, adapun pada penelitian penulis menggunakan obyek penelitian perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

**C. Kerangka Berfikir**

Kerangka Berfikir ialah argumentasi yang menarangkan jalinan yang mungkin ada dalam bermacam aspek yang sama- sama terikat serta akan membentuk konstelasi kasus, yang disusun secara rasional bersumber pada pada teori ilmiah yang sudah terbukti kebenarannya.<sup>55</sup>

Model konseptual dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran yang teoritis sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, no. 1, (2019): 185.

<sup>55</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2017), 23.

Dari skema diatas akan mencari yang *pertama*, pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan. *Kedua*, mencari pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap Nilai Perusahaan. *Ketiga*, mencari pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan. *Keempat*, mencari pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan. *Kelima*, mencari pengaruh Kinerja Keuangan (ROA, LDR, CAR) dan *Corporate Social Responsibility* secara bersama-sama terhadap Nilai Perusahaan.

#### D. Hipotesis

Hipotesis ialah sesuatu penjelesan sementara mengenai sikap, fenomena, maupun kondisi tertentu yang sudah terjalin ataupun yang bakal terjalin. Hipotesis ialah *statment* peneliti tentang ikatan antara variabel-variabel dalam suatu penelitian, serta pula bisa diucap pula sebagai *statment* yang sangat khusus. Dalam suatu penelitian, peneliti bukan cuma senantiasa bertahan terhadap hipotesis yang sudah disusun, akan tetapi peneliti mengumpulkan informasi yang bermanfaat buat menunjang maupun menolak hipotesis tersebut. Dengan demikian hipotesis ialah jawaban sementara yang sudah disusun oleh peneliti, setelah itu akan diuji kebenarannya lewat penelitian yang akan dicoba oleh peneliti.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yaitu dari beberapa jurnal penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

ROA ialah variabel yang berpengaruh paling besar terhadap nilai perusahaan dan memiliki kekuatan pemegang saham. ROA ini yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan hal tersebut apabila ROA semakin tinggi, maka para investor akan menilai dan memiliki persepsi yang baik terhadap kinerja keuangan di masa yang akan datang. Adapun hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_1$  : Diduga terdapat pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan.

##### 2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Nilai Perusahaan

LDR ini mencerminkan keahlian bank buat menyalurkan kembali dana yang sudah terkumpul dari masyarakat dalam wujud kredit. Besar kecilnya rasio LDR akan bisa mempengaruhi pendapatan

---

<sup>56</sup> Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 47-48.

dari suatu bank tersebut. Apabila semakin besar kredit yang disalurkan, dan juga tingkatan kredit tidak macet hingga akan menaikkan pendapatan serta menikkan kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis yang kedua bahwa:

H<sub>2</sub> : Diduga terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Nilai Perusahaan.

3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan

CAR ialah rasio yang digunakan buat mengukur kecakupan modal bank yang mencerminkan modal minimum yang mana wajib dipunyai oleh bank buat menjamin kepentingan pihak ketiga. CAR ini sangat berarti untuk bank apabila terjadi kerugian, kecakupan modal bisa menutupi sebagian kerugian yang bisa jadi terjadi. Apabila nilai CAR pada suatu bank besar, hingga akan menaikkan nilai dari suatu perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis yang ketiga bahwa:

H<sub>3</sub> : Diduga terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan.

4. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan

*Corporate social responsibility* ialah faktor penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, karena pada dasarnya nilai suatu perusahaan akan terjamin apabila perusahaan tetap memperhatikan sosial dan lingkungan hidup. Perihal ini cocok dengan dikeluarkannya UU No 40 Tahun 2007, yang mana di dalamnya memuat tentang tanggungjawab sosial perusahaan, serta perusahaan tidak cuma memfokuskan pada aspek keuangannya saja, namun pula aspek sosial serta lingkungan. Pada item pernyataan *corporate social responsibility* ialah sesuatu kegiatan yang bisa membuat perusahaan dinilai baik oleh para investor.. Adapun hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : Diduga terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan.

5. Pengaruh Kinerja Keuangan (ROA, LDR, dan CAR) dan *Corporate Social Responsibility* secara bersama-sama terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan ini bisa dipengaruhi 2 aspek ialah Kinerja Keuangan yang meliputi ROA, LDR, serta CAR. Dilihat dari Kinerja Keuangan, apabila perusahaan bisa mengoptimalkan Kinerja Keuangan( ROA, LDR, serta CAR), hingga harapannya

Nilai Perusahaan akan bertambah. Tidak cuma perihal tersebut, terdapat CSR di dalam perusahaan juga jadi perihal berarti serta harus dilaporkan oleh sesuatu perusahaan. CSR ini bisa jadi pertimbangan untuk para investor dikala hendak melaksanakan keputusan buat berinvestasi di perusahaan tersebut. Adapun hipotesis kelima yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Diduga terdapat pengaruh Kinerja Keuangan *dan Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2017-2019 secara simultan.

